



Edukasi Kesehatan tentang Bullying pada Anak: “Berani Baik, Bukan Berani Membuli”

Bergita Dumar^{1*}, Ida Wahyuni², Ni Made Dwi Astarina Prajayanti³, Mery Eka Yahya Fujianti⁴, Sri Mulyani⁵

¹Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

^{2,4}Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang, Indonesia

³Universitas Triatma Mulya, Indonesia

⁵Universitas Mandala Waluya Kendari, Indonesia

Korespondensi: bergitadumar@ung.ac.id

Abstract. *Bullying in schools is a problem that impacts children's mental health and psychosocial development. The high incidence of bullying, whether physical, verbal, or digital, causes students to feel unsafe, experience anxiety, and decrease social interaction and academic achievement. This community service activity aims to increase students' knowledge and awareness of the dangers of bullying and efforts to prevent it. The service method used was providing health education using participatory action research (PAR) with the theme "Health Education About Bullying in Children: "Dare to Be Kind, Not Dare to Bully". The results of the activity showed an increase in students' understanding of the forms, impacts, and ways to prevent bullying, as well as an increase in empathy and courage to report bullying incidents. In addition, students became better able to recognize bullying behavior and participate in creating a safe school environment. In conclusion, educational activities through community service are effective in increasing students' awareness and knowledge regarding bullying, so they need to be carried out continuously as a promotive and preventive effort in maintaining children's mental health.*

Keywords: *School Children, Bullying, Mental Health, Psychosocial Development*

Abstrak. Bullying di lingkungan sekolah merupakan permasalahan yang berdampak pada kesehatan mental dan perkembangan psikososial anak. Tingginya kejadian bullying, baik secara fisik, verbal, maupun digital, menyebabkan siswa merasa tidak aman, mengalami kecemasan, serta penurunan interaksi sosial dan prestasi belajar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bahaya bullying serta upaya pencegahannya. Metode pengabdian yang dilakukan berupa pemberian penyuluhan kesehatan menggunakan *participatory action research* (PAR) dengan tema “Edukasi Kesehatan Tentang Bullying Pada Anak: “Berani Baik, Bukan Berani Membuli“. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang bentuk, dampak, dan cara mencegah bullying, serta meningkatnya sikap empati dan keberanian untuk melaporkan kejadian bullying. Selain itu, siswa menjadi lebih mampu mengenali perilaku bullying dan berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Kesimpulannya, kegiatan edukasi melalui pengabdian masyarakat efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa terkait bullying, sehingga perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan mental anak.

Kata Kunci: Anak Sekolah, Bullying, Kesehatan Mental, Perkembangan Psikososial

1. LATAR BELAKANG

Anak merupakan fase awal dalam kehidupan manusia yang ditandai oleh proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, emosional, serta sosial yang intensif dan kompleks. Secara internasional, Konvensi Hak Anak menyatakan bahwa “anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali secara hukum kedewasaan telah dicapai lebih awal”, yang menjadi standar di berbagai kebijakan perlindungan anak di dunia, termasuk Indonesia (Afandy & Desiandri, 2024). Pada tahap ini, anak tidak hanya mengalami perubahan biologis tetapi juga perkembangan psikososial yang berpengaruh besar terhadap kemampuan adaptasi, interaksi sosial, serta pembentukan identitas diri. (Development & Mid, 2023). Anak menjadi kelompok usia yang rentan dalam kejadian perilaku bullying, pada dasarnya anak dapat menjadi pelaku maupun menjadi korban.

Kejadian bullying terjadi pada semua tingkat usia, mulai dari Tingkat sekolah dasar, puncak di sekolah menengah, dan umumnya akan menurun di sekolah tinggi. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa 70% fenomena bullying rentan dialami oleh anak suai sekolah, sedangkan di Indonesia frekuensi kekerasan mencapai 84% terjadi di lingkungan sekolah (Octavia, Puspita, & Yan, 2020). Kasus bullying menjadi kasus yang mengerikan di Indonesia, berdasarkan hasil riset *Programme for International Students Assessment (PISA, 2018)* Indonesia merupakan Negara tertinggi kelima dari anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) yang hanya sebesar 22,7%. Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan dengan jumlah korban sebanyak 41,1%. Angka murid korban bullying ini jauh di atas rata-rata negara Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 18% didorong oleh temannya 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% murid di Indonesia mengaku diancam, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarkan oleh pelaku bullying (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

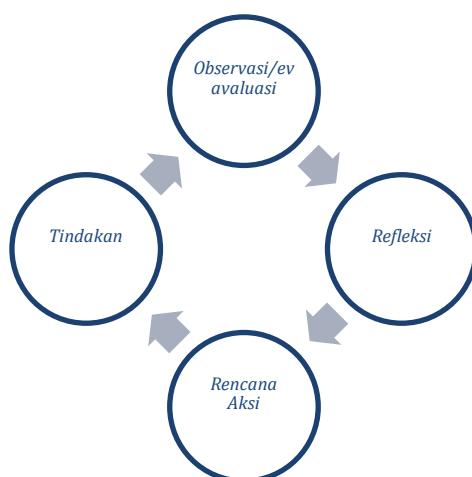
Anak menjadi kelompok yang rentan dalam perilaku kekerasan, kekerasan yang sering terjadi adalah perilaku bullying. Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan tujuan menyakiti secara fisik dan mental yang dilakukan oleh teman sebaya kepada teman lainnya yang dianggap lebih rendah (Nauli, Jumaini, & Elita, 2017; Abdullah & Ilham, 2023; Yektiningsih, Jaya, & Khosasih, 2025). Permasalahan bullying merupakan masalah yang sudah menjadi rahasia umum di Masyarakat yang sampai saat ini masih menjadi salah satu masalah yang belum teratasi. Kasus bullying ini disebabkan oleh banyak factor salah satunya adalah pola asuh orang tua terhadap anak. Pola asuh orang tua

dapat mempengaruhi kepribadian dari anak di masa depan. Kejadian bullying ini sering sekali terjadi di lingkungan sekolah. Bullying di sekolah merupakan fenomena sosial yang masih banyak terjadi di lingkungan pendidikan dan mencakup berbagai bentuk perilaku agresif seperti kekerasan fisik, pelecehan verbal, serta tindakan intimidatif yang disengaja dan berulang terhadap siswa lain (Akbar et al., 2023). Perilaku ini tidak hanya terjadi secara langsung di sekolah, namun juga bisa berlangsung melalui media digital (cyberbullying), sehingga memperluas jangkauan dampaknya terhadap kehidupan siswa. Kondisi ini membuat korban merasa tidak aman, tersisih, dan berpotensi mengalami masalah psikologis jangka pendek hingga panjang jika tidak segera ditangani. Penelitian menunjukkan bahwa bullying dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak serta menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif bagi semua siswa (Oktarina, Wijayanti, & Rini, 2025). Prevalensi bullying di sekolah masih menunjukkan angka yang signifikan di berbagai jenjang pendidikan, dengan dampak negatif yang meluas terhadap kesehatan mental siswa. Siswa yang menjadi korban bullying memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan kecemasan, depresi, isolasi sosial, dan menurunnya prestasi akademik dibanding siswa yang tidak mengalami bullying.

Temuan dari studi terbaru juga mengungkap bahwa keterlibatan dalam bullying, baik sebagai korban maupun pelaku, berkaitan erat dengan timbulnya stres psikososial serta perilaku menyakiti diri sendiri dan kesulitan dalam interaksi sosial (Karisma et al., 2024). Dampak bullying tidak hanya dirasakan saat kejadian berlangsung, tetapi juga dapat berlanjut hingga masa dewasa jika tidak ada intervensi sejak dini. Studi literatur menunjukkan bahwa korban bullying pada masa sekolah dasar memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental seperti PTSD, rendahnya harga diri, bahkan kecenderungan untuk mengalami masalah psikologis jangka panjang seperti cemas dan interaksi sosial yang rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa bullying bukan sekadar permasalahan perilaku yang ringan, melainkan ancaman serius terhadap kesejahteraan psikologis anak jika tidak ditempatinya strategi pencegahan yang efektif (Ramadhanti & Hidayat, 2022; Abdillah, 2023). Oleh karena itu, penanganan bullying di sekolah memerlukan pendekatan yang komprehensif termasuk edukasi anti-bullying, keterlibatan guru dan orang tua, serta penyediaan sistem dukungan psikososial bagi siswa. Selain itu, pembangunan ikatan positif antara siswa dan sekolah melalui program penguatan keterikatan sosial dan pendidikan karakter dapat menjadi strategi penting untuk mencegah terjadinya bullying. Intervensi tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta mendukung perkembangan optimal bagi seluruh siswa.

2. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan Penyuluhan kesehatan di TK/PAUD Negeri Pembina Kec. Telaga, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo dengan partisipasi para siswa-siswi TK/PAUD Negeri Pembina. Metode pelaksanaan penyuluhan kesehatan menggunakan metode *participatory action research* (PAR). *Participatory Action Research* (PAR), yaitu suatu metode untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi dan permasalahan yang ada di lingkungannya, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perubahan sosial yang direncanakan (Rahmat & Mirnawati, 2020). Tahapan metode PAR terdiri dari observasi, refleksi, perencanaan aksi, dan pelaksanaan program. Proses ini bersifat siklikal, di mana pelaksanaan tidak menjadi tahap akhir, melainkan dilanjutkan dengan evaluasi untuk menilai efektivitas program. Hasil evaluasi kemudian menjadi dasar untuk refleksi ulang, perencanaan lanjutan, dan pelaksanaan program berikutnya hingga tercapai perubahan sosial yang diharapkan sebagai tujuan bersama."



Gambar 1. Metode PAR

Sumber: (Rahmat & Mirnawati, 2020)

Adapun rincian pelaksanaan metode PAR dalam penyuluhan Kesehatan sebagai berikut:

a. Observasi

Proses observasi dilakukan dengan mengidentifikasi masalah serta meninjau secara langsung situasi dan masalah kesehatan para siswa-siswi di sekolah dasar.

b. Refleksi

Dari hasil observasi didapatkan bahwa kurangnya pengetahuan terkait dampak bullying bagi kesehatan jiwa. Selanjutnya memilih rencana aksi yang cocok dalam masalah kesehatan yang dialami oleh para siswa dan siswi sekolah dasar

c. Rencana Aksi

Merencanakan kegiatan yang akan dilakukan di lingkungan sekolah dasar dalam hal ini edukasi kesehatan dengan tema “Edukasi Kesehatan Tentang Bullying Pada Anak: “Berani Baik, Bukan Berani Membuli”.

d. Tindakan

Mengimplementasikan rencana yang disusun dalam proses pengabdian masyarakat. Media yang digunakan berupa leaflet, LCD, dan metode diskusi dan tanya jawab

e. Evaluasi

Penyuluhan kesehatan dengan tema “Edukasi Kesehatan Tentang Bullying Pada Anak: “Berani Baik, Bukan Berani Membuli” telah dilaksanakan yang diikuti oleh siswa-siswi TK/PAUD, Kepala Sekolah, dan Guru kelas. Proses kegiatan berjalan dengan lancar serta mendapatkan apresiasi yang baik dari pihak sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi pendidikan kesehatan telah dilaksanakan pada anak TK/PAUD dengan tema “Edukasi Kesehatan Tentang Bullying Pada Anak: “Berani Baik, Bukan Berani Membuli”.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai perilaku bullying, dampak yang ditimbulkan, serta cara bersikap baik dan menghargai teman di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga melibatkan dosen dan mahasiswa Jurusan Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam mendukung kesehatan mental dan perkembangan sosial anak usia dini. Media edukasi yang digunakan berupa leaflet bergambar, video animasi pendek, permainan edukatif, serta PowerPoint dengan tampilan menarik dan berwarna agar mudah dipahami oleh anak-anak TK/PAUD. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui cerita, gambar, dan simulasi sederhana sehingga anak-anak lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.

Uraian materi yang dibahas mencakup pengertian bullying dalam bentuk sederhana, seperti mengejek, memukul, mendorong, mengucilkan teman, atau mengambil barang milik teman tanpa izin. Selain itu, dijelaskan pula pentingnya bersikap ramah, saling menolong, berbicara dengan sopan, dan menghargai perasaan teman. Anak-anak juga diberikan contoh perilaku baik dan perilaku yang tidak baik melalui gambar dan permainan peran (role play), sehingga mereka dapat membedakan tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan di sekolah. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak diajak bernyanyi, menjawab kuis sederhana, dan berdiskusi ringan mengenai cara meminta maaf serta cara melaporkan kepada guru apabila melihat atau mengalami bullying. Setelah pemberian materi, anak-anak diberikan kesempatan untuk bertanya dan memperagakan kembali perilaku baik kepada teman-temannya. Di akhir

kegiatan, ditekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan agar anak dapat tumbuh dengan rasa percaya diri serta mampu menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya. Dengan adanya edukasi ini, diharapkan anak-anak TK/PAUD dapat memahami pentingnya perilaku saling menghargai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Perilaku bullying yang biasa muncul pada usia anak TK/PAUD dapat terjadi dalam berbagai bentuk sederhana, seperti mengejek, mengucilkan, mendorong, merebut mainan, maupun memanggil teman dengan sebutan yang tidak disukai. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa bullying merupakan perilaku seseorang atau kelompok secara berulang yang memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan untuk menyakiti korban baik secara fisik maupun mental (Nurhayati, Abdullah, & Ginting, 2024). Anak usia dini belum sepenuhnya memahami dampak negatif dari perilaku bullying sehingga diperlukan edukasi sejak dini untuk membentuk perilaku saling menghargai dan menyayangi antar teman. Hal ini didukung oleh teori Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menjelaskan bahwa bullying dapat menyebabkan korban merasa takut, tertekan, trauma, hingga tidak berdaya (Setiawan & Saputra, 2024). Besarnya dampak dari perilaku bullying ini menjadi perhatian bagi semua kalangan dan membutuhkan peran dari berbagai pihak dalam mengatasi perilaku bullying. Salah satunya adalah lingkungan sekolah, lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya bullying melalui pembiasaan perilaku positif, komunikasi yang baik, dan pengawasan dari guru. Teori menyebutkan bahwa bullying sering terjadi pada hubungan sosial yang tidak seimbang, di mana salah satu pihak berada pada posisi lebih lemah dan tidak mampu mempertahankan diri (Freska, 2023).

Bentuk pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan melalui pemberian edukasi atau pendidikan kesehatan (Safitri, Wirakhmi, & Ramdhani, 2024). Pemberian edukasi dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan melibatkan berbagai pihak seperti tenaga kesehatan dan pihak sekolah. Pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media menarik seperti gambar, video, permainan edukatif, dan role play dapat membantu anak TK/PAUD memahami perilaku yang termasuk bullying dan cara bersikap baik terhadap teman. Hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa bullying dapat berbentuk intimidasi, pengucilan, maupun kekerasan verbal dan fisik yang dilakukan secara berulang sehingga perlu dicegah melalui pembelajaran sosial sejak dini (Freska, 2023). Edukasi tentang bullying dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali perilaku yang tidak baik, meminta bantuan kepada guru, serta membangun hubungan sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat oleh teori bahwa tindakan bullying yang terjadi terus-menerus dapat menimbulkan kecemasan,

ketakutan, dan depresi pada korban sehingga pencegahan sejak usia dini sangat penting dilakukan (Setiawan & Saputra, 2024). Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah dilakukan sesuai tahap yang di rencanakan. Kegiatan ini dilakukan bersama guru dari sekolah TK/Paud, tim Dosen dan Mahasiswa. Pada gambar 1 adalah jalannya kegiatan yang dilakukan pada saat penyuluhan dan gambar 2 adalah foto bersama peserta penyuluhan.



Gambar 2. Penyuluhan tentang perilaku Bullying

Sumber : TK Negeri Pembina Telaga, 2026



Gambar 2. Sesi foto bersama dengan peserta

Sumber : TK Negeri Pembina Telaga, 2026

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan edukasi kesehatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi mengenai bullying pada anak TK/PAUD melalui media pembelajaran yang menarik dan interaktif mampu meningkatkan pemahaman anak tentang bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta pentingnya sikap saling menghargai, menyayangi, dan berteman dengan baik. Edukasi sejak dini menjadi langkah penting dalam membentuk perilaku sosial positif sehingga dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan edukasi mengenai pencegahan bullying dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru, orang tua, dan pihak sekolah agar nilai-nilai empati, kepedulian, serta perilaku saling menghormati dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak TK/PAUD Negeri Pembina Kec. Telaga, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi pencegahan bullying pada anak usia dini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada apresiasi kepada guru, orang tua, serta seluruh peserta didik yang telah mengikuti kegiatan dengan antusias dan kooperatif. Dukungan dan kerja sama dari seluruh pihak sangat membantu dalam mensukseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga tujuan edukasi mengenai pencegahan bullying pada anak TK/PAUD dapat tercapai dengan optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, F. (2023). Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE : Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 102–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.19>
- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 03(1), 175–182. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.1.175-182.2023>
- Afandy, T., & Desiandri, Y. S. (2024). Tinjauan Implementasi Kebijakan Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Anak, 4, 145–155.
- Akbar, M., Sugiyanto, R., Darmaramadhan, A., Sri, M., Bengkulu, U. M., & Wolke, M. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Dengan. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(2), 77–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i2.15>
- Development, P., & Mid, O. F. (2023). Perkembangan Psikososial Masa Kanak-Kanak. *Perkembangan Psikososial Masa Kanak-Kanak Pertengahan*, 3(3), 1176–1188.

- Freska, W. (2023). *Bullying dan Kesehatan Mental Remaja*. (B. Hernowo, Ed.) (1st ed.). CV. Mitra Edukasi Negeri. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=eGkDEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Bullying+dan+Kesehatan+Mental+Remaja+&ots=F_cC872rrt&sig=Yv139rgTXNekXNaJwRTDJaPFh2M&redir_esc=y#v=onepage&q=Bullying dan Kesehatan Mental Remaja&f=false
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., Manik, Y. M., Mental, K., Masyarakat, P., & Diri, T. B. (2024). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri : Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 560–567. <https://doi.org/10.47709/educendekia.v3i03.3439>
- Nauli, F. A., Jumaini, & Elita, V. (2017). Analisa Kondisi Bullying Pada Anak Sekolah Sebagai Upaya Promotif dan Preventif. *Jurnal Ners Indonesia*, 7(2), 11–20.
- Nurhayati, D., Abdullah, G., & Ginting, R. B. (2024). Peran Kepala Sekolah Sebagai Manager dalam Mewujudkan Anti Bullying. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(2), 845–859. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.274>
- Octavia, D., Puspita, M., & Yan, L. S. (2020). Fenomena Perilaku Bullying Pada Anak Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(1), 43–50. <https://doi.org/10.30644/rik.v8i2.273>
- Oktarina, N. D., Wijayanti, F., & Rini, Z. R. (2025). Membangun Lingkungan Sekolah yang Bebas dari Bullying untuk Mencegah Gangguan Kesehatan Mental pada Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 7, 138–143.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 06(01), 62–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Ramadhanti, & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Safitri, M., Wirakhmi, I. N., & Ramdhani, F. N. (2024). Edukasi Bullying sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan menurunkan kejadian bullying pada anak di SD Negeri Karangsoka Kembaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PIMAS)*, 3(1), 4–11. <https://doi.org/10.35960/pimas.v3i1.1320>
- Setiawan, I., & Saputra, T. (2024). Tindakan Hukum Bagi Perilaku Bullying Terhadap Anak Di Bawah Umur. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 846–862. <https://doi.org/https://doi.org/10.54783/jser.v6i1.461>
- Yektiningsih, E., Jaya, S. T., & Khosasih, M. I. (2025). Pendidikan Kesehatan Untuk Pencegahan Kegawatdaruratan Mental Perilaku Kekerasan Dikarenakan Dampak Bullying Pada Anak Sekolah. *Jurnal Abdimas Pamenang*, 3(1), 7–14.